

POLA KOMUNIKASI SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAH NGORO JOMBANG

Sherly Rosalia¹, Moh Slamet²

^{1,2} Universitas Hasyim Asyari, Tebuireng Jombang

*Corresponding Email: rosaliasherly92@gmail.com

Abstract

Female students' social interactions in Islamic boarding schools are shaped by institutional regulations, which influence the adaptation of group communication patterns in their daily lives. This study aims to describe the dynamics of social interaction and the group communication styles of female students at Al-Ishlah Islamic Boarding School, Jombang. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected from both primary and secondary sources. Data credibility was established through source triangulation to ensure the consistency of information obtained from multiple informants. The findings indicate that institutional regulations constitute the primary factor shaping changes in the social interaction patterns of female students. During the initial stage, some participants demonstrated resistance to the newly established interaction patterns. However, over time they gradually adapted, developing new communication habits aligned with the institutional environment. The pace of adaptation varied among individuals, depending on their prior social experiences and their capacity to adjust to the new social setting. This study contributes to the literature on group communication in Islamic boarding schools by demonstrating that institutional regulations function as structural factors influencing the dynamics of social interaction and group communication styles. It also enriches the broader discourse on social communication within faith-based educational institutions.

Keywords: Interaction Dynamics; Group Communication Style; Female Islamic Boarding School Students; Islamic Boarding School.

Abstrak


Sebuah dinamika interaksi sosial santri putri di lingkungan pesantren yang dipengaruhi oleh penerapan aturan kelembagaan, yang berdampak pada penyesuaian pola komunikasi kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika interaksi serta gaya komunikasi kelompok santri putri di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui data primer dan sekunder. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aturan pesantren menjadi faktor utama yang membentuk perubahan pola interaksi sosial santri putri. Pada tahap awal, sebagian santri menunjukkan resistensi terhadap pola interaksi yang baru, namun seiring waktu terjadi proses adaptasi sehingga mereka mulai menyesuaikan diri dan membentuk kebiasaan komunikasi yang baru. Kecepatan adaptasi antarindividu berbeda-beda, bergantung pada pengalaman sosial dan kemampuan penyesuaian masing-masing santri. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi kelompok dalam konteks pesantren dengan menegaskan bahwa regulasi institusional berperan sebagai faktor struktural yang membentuk dinamika interaksi dan gaya komunikasi kelompok, sekaligus memperkaya kajian komunikasi sosial berbasis lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

Kata Kunci: Dinamika Interaksi, Gaya Komunikasi, Santri Putri, Pondok Pesantren

Article Info

Article History:

Received: 24-05-2026, Accepted: 11-06-2026, Publish: 30-06-2026

 :10.51590/bashirah.v7i1.1349



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam pembentukan kehidupan sosial manusia karena memungkinkan terjadinya pertukaran makna, koordinasi tindakan, serta pembentukan pola relasi dalam suatu kelompok.¹ Dalam perspektif komunikasi kelompok, interaksi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan struktur sosial, norma, dan identitas kolektif yang berkembang melalui proses negosiasi makna antaranggota kelompok.² Oleh karena itu, studi komunikasi kelompok menjadi penting dalam memahami bagaimana individu beradaptasi, berpartisipasi, dan membangun kohesi dalam lingkungan sosial yang terstruktur.³

Menurut Ahmad (2021), institusi pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren, komunikasi kelompok memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena berlangsung dalam sistem sosial yang tertutup, intensif, dan berbasis nilai-nilai religius.⁴ Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, disiplin, dan budaya kolektif santri melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung secara berkelanjutan. Struktur kehidupan komunal ini menciptakan pola komunikasi yang khas, di mana relasi sosial tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terbentuk melalui interaksi informal dalam aktivitas asrama, ibadah, dan kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini juga tampak pada kehidupan santri putri Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah di Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, yang menjadi ruang sosial bagi para santri untuk belajar menyesuaikan diri, menaati aturan, dan membangun relasi dengan sesama santri dalam kehidupan sehari-hari. Skripsi terlampir menjelaskan bahwa penelitian ini memang berfokus pada dinamika interaksi dan gaya komunikasi kelompok santri putri di Pondok Pesantren Al-Ishlah.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai komunikasi di lingkungan pesantren umumnya berfokus pada relasi vertikal antara kiai dan santri, komunikasi pembelajaran keagamaan, serta dinamika komunikasi lintas budaya di kalangan santri⁵. ejumlah penelitian juga menyoroti proses adaptasi sosial kelompok santri dengan latar belakang budaya yang beragam, serta

¹ Imam Qori, "Analisis Implementasi Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Pendahuluan" 3, no. 2 (2020): 83–94.

² Ahmad Nurkhin et al., "Accountability of Pondok Pesantren; a Systematic Literature Review Accountability of Pondok Pesantren; a Systematic Literature Review," *Cogent Business & Management* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>.

³ Munir, "Gaya Komunikasi Memotivasi Santri Menghafal Al- Qu'ran 30 Juz Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Azhaar Ummu Suwanah" 8, no. 02 (2025): 301–7.

⁴ Ahmad ,(2021)

⁵ Munir, "Gaya Komunikasi Memotivasi Santri Menghafal Al- Qu'ran 30 Juz Di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Azhaar Ummu Suwanah."

komunikasi dalam konteks pembinaan program keagamaan tertentu. Namun demikian, kajian tersebut masih cenderung menempatkan santri sebagai objek struktural, bukan sebagai aktor utama dalam pembentukan pola komunikasi kelompok horizontal yang dinamis dalam kehidupan sehari-hari di asrama⁶. Keterbatasan utama dalam literatur terdahulu terletak pada belum adanya penjelasan yang memadai mengenai bagaimana aturan institusional pesantren berinteraksi dengan dinamika komunikasi kelompok horizontal antar santri, khususnya santri putri⁷. Selain itu, belum banyak studi yang mengelaborasi bagaimana proses adaptasi sosial, resistensi awal, hingga pembentukan solidaritas kelompok terjadi secara bertahap melalui mekanisme komunikasi sehari-hari dalam ruang komunal yang terbatas.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan konseptual dalam memahami komunikasi kelompok sebagai proses adaptif yang dipengaruhi oleh struktur normatif institusi pesantren,⁸ Menurut Musyarroh (2024), menyatakan bahwa dinamika latarbelakang antarbudaya santri dengan suku dan adat istiadat yang berbeda. Menurut Febrianti (2025), penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan komunikasi kelompok santri putri sebagai proses sosial yang terbentuk melalui interaksi horizontal yang dipengaruhi oleh regulasi institusional, kondisi ruang hidup komunal, serta perbedaan latar belakang individu.⁹ Sementara itu, penelitian Ilfa Kurnianto lebih berfokus pada pola komunikasi kiai dengan santri dalam meningkatkan program tahfidz Al-Qur'an.¹⁰ Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman komunikasi kelompok dalam konteks pesantren sebagai proses adaptif yang bersifat dinamis, di mana aturan kelembagaan tidak hanya membatasi perilaku, tetapi juga menjadi faktor pembentuk pola interaksi, solidaritas, dan gaya komunikasi kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika interaksi dan gaya komunikasi kelompok santri putri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jombang melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan studi komunikasi kelompok dalam institusi pendidikan berbasis keagamaan dengan memperluas pemahaman mengenai interaksi sosial dalam ruang komunal yang terstruktur. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan

⁶ Muslimin & Umam, "Komunikasi Interpersonal Antara Kiai Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah" 11, no. 1 (2019).

⁷ Dea Cindi et al., "Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial Di Era Digital," no. 1 (2024).

⁸ Muyyasaroh, (2024)

⁹ Febrianti, (2025)

¹⁰ (Arifa Rahma & Zahwa Zanuba, 2024)

dalam pengelolaan komunikasi sosial di lingkungan pesantren agar tercipta pola interaksi yang lebih adaptif, harmonis, dan produktif.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Dinamika Interaksi

Kajian mengenai dinamika interaksi dan gaya komunikasi kelompok santri putri tidak cukup dipahami sebagai proses pertukaran pesan antar individu. Pada konteks pesantren, interaksi berlangsung dalam ruang sosial yang diatur oleh norma agama, aturan kelembagaan, hierarki kepengasuhan, budaya asrama, serta kebiasaan kolektif yang terbentuk melalui kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi santri perlu dibaca sebagai proses sosial yang melibatkan pembentukan makna, negosiasi identitas, penyesuaian perilaku, dan reproduksi nilai-nilai pesantren dalam relasi kelompok.

Secara konseptual, dinamika interaksi merujuk pada perubahan pola hubungan sosial yang terjadi melalui proses komunikasi berulang antar anggota kelompok. Dinamika ini mencakup proses adaptasi, kerja sama, ketegangan, resistensi, penerimaan, pembentukan solidaritas, serta penyesuaian terhadap norma kelompok. Dalam kehidupan pesantren, dinamika interaksi tidak hanya muncul dalam percakapan formal, tetapi juga dalam aktivitas rutin seperti belajar bersama, tinggal di asrama, mengikuti aturan pesantren, berbagi ruang, menjalankan ibadah, dan menyelesaikan persoalan sehari-hari. Dengan demikian, interaksi santri putri merupakan proses sosial yang bergerak secara dinamis antara kepatuhan terhadap aturan, kebutuhan personal, dan tuntutan hidup kolektif.

Teori Interaksionisme Simbolik relevan digunakan karena teori ini memandang kehidupan sosial sebagai hasil dari proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi. Makna tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui hubungan sosial dan ditafsirkan kembali oleh individu dalam situasi tertentu. Dalam konteks pesantren, simbol tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga mencakup tata krama, panggilan sosial, aturan berpakaian, kebiasaan berjamaah, pembagian ruang, sikap hormat kepada senior, serta kepatuhan terhadap aturan pesantren. Simbol-simbol tersebut membentuk cara santri memahami posisi dirinya, relasinya dengan santri lain, dan batas-batas perilaku yang dianggap pantas dalam komunitas pesantren.

Melalui perspektif Interaksionisme Simbolik, santri putri tidak diposisikan sebagai individu pasif yang hanya menerima aturan pesantren, tetapi sebagai aktor sosial yang secara aktif menafsirkan, menyesuaikan, dan merespons aturan tersebut dalam kehidupan kelompok. Ketika santri baru mengalami ketidaknyamanan, protes, atau kesulitan menyesuaikan diri,

kondisi tersebut dapat dipahami sebagai proses negosiasi makna antara pengalaman personal dengan tuntutan norma kolektif. Seiring waktu, melalui interaksi dengan teman sebaya, senior, pengurus, dan lingkungan pesantren, santri mulai membentuk pemahaman baru tentang kebersamaan, kedisiplinan, kepatuhan, dan solidaritas. Proses inilah yang menunjukkan bahwa komunikasi di pesantren tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Gaya Komunikasi

Teori komunikasi kelompok memberikan kerangka untuk memahami bagaimana pola komunikasi terbentuk dalam komunitas yang memiliki tujuan, norma, dan struktur sosial tertentu. Komunikasi kelompok tidak hanya berkaitan dengan jumlah orang yang berinteraksi, tetapi juga dengan bagaimana anggota kelompok membangun peran, norma, kohesi, pengaruh sosial, serta mekanisme penyelesaian masalah. Dalam lingkungan pesantren, santri putri hidup dalam kelompok yang intensif dan relatif tertutup, sehingga komunikasi berlangsung secara terus-menerus dan memengaruhi pembentukan perilaku kolektif. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai ruang yang kuat untuk melihat bagaimana norma kelompok dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari. Gaya komunikasi kelompok santri putri dapat dipahami sebagai kecenderungan pola penyampaian pesan, respons, dan perilaku komunikasi yang terbentuk dalam relasi sosial pesantren. Gaya komunikasi ini dapat bersifat suportif, adaptif, persuasif, menghindari konflik, atau mengikuti pola hierarkis tertentu. Namun, gaya komunikasi tersebut tidak berdiri sendiri. Ia dipengaruhi oleh struktur pesantren, nilai kesopanan, relasi senior-junior, kedekatan emosional antar santri, serta pengalaman adaptasi masing-masing individu. Dengan demikian, gaya komunikasi kelompok santri putri merupakan hasil pertemuan antara nilai institusional pesantren dan praktik komunikasi sehari-hari yang dijalankan oleh para santri.

Hubungan antara simbol, komunikasi kelompok, dan budaya pesantren dapat dipahami secara sistematis melalui tiga lapisan analisis. Pertama, pada lapisan simbolik, santri menafsirkan aturan, bahasa, kebiasaan, dan tata krama pesantren sebagai pedoman perilaku sosial. Kedua, pada lapisan interaksional, santri menggunakan simbol-simbol tersebut dalam komunikasi sehari-hari untuk membangun kedekatan, menyelesaikan perbedaan, dan menyesuaikan diri dengan kelompok. Ketiga, pada lapisan kultural, interaksi yang berlangsung secara berulang membentuk budaya komunikasi pesantren, seperti kebiasaan saling menolong, menghormati senior, menjaga keharmonisan, dan mengutamakan kepentingan bersama.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat komunikasi santri putri sebagai aktivitas berbicara atau bertukar pesan, tetapi sebagai proses pembentukan makna sosial

dalam komunitas keagamaan yang terstruktur. Aturan pesantren dipahami bukan sekadar sebagai mekanisme kontrol, melainkan sebagai sistem simbolik yang memengaruhi cara santri berinteraksi dan membentuk gaya komunikasi kelompok. Di sisi lain, santri juga tidak hanya tunduk pada struktur tersebut, tetapi turut mereproduksi, menegosiasikan, dan mengubah makna aturan melalui praktik komunikasi sehari-hari.

Oleh karena itu, penggunaan Interaksionisme Simbolik dan teori Komunikasi Kelompok dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih kompleks terhadap kehidupan komunikasi santri putri. Interaksionisme Simbolik membantu menjelaskan bagaimana makna, identitas, dan perilaku sosial santri terbentuk melalui simbol-simbol pesantren, sedangkan teori Komunikasi Kelompok membantu membaca bagaimana norma, kohesi, peran, dan gaya komunikasi terbentuk dalam kehidupan kolektif. Integrasi kedua teori ini memperlihatkan bahwa komunikasi kelompok santri putri merupakan proses adaptif yang dipengaruhi oleh struktur kelembagaan, budaya religius, relasi sosial, dan pengalaman subjektif masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi, pola interaksi, serta pembentukan makna sosial dalam kehidupan santri putri di lingkungan Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Jombang. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena komunikasi sebagai praktik budaya yang hidup dalam konteks keseharian, bukan penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah yang berlokasi di Kabupaten Jombang. Pengumpulan data lapangan dilakukan selama periode dua bulan, mencakup aktivitas harian santri dalam ruang formal (pembelajaran, ibadah, kegiatan organisasi) maupun ruang informal (asrama, interaksi antar kamar, dan kegiatan sosial keseharian).

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam dinamika komunikasi kelompok santri putri. Informan terdiri dari: 1. Santri putri dengan kategori santri baru dan santri senior, 2. Pengurus asrama atau organisasi santri, 3. Pembina atau pengasuh yang memahami pola kehidupan pesantren. Total informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas komunikasi kelompok sehari-hari serta kemampuan memberikan informasi yang kaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu sebagai berikut.

1. Observasi partisipatif

Peneliti terlibat secara terbatas dalam aktivitas keseharian santri untuk mengamati pola interaksi, penggunaan simbol komunikasi, bentuk solidaritas, serta dinamika adaptasi sosial dalam kehidupan asrama.

2. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada santri, pengurus, dan pembina untuk menggali pengalaman subjektif terkait proses komunikasi, adaptasi terhadap aturan pesantren, konflik interpersonal, serta pembentukan gaya komunikasi kelompok.

3. Dokumentasi

Data dokumenter meliputi peraturan pesantren, struktur organisasi, catatan kegiatan santri, serta dokumentasi visual aktivitas keseharian yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui prinsip *trustworthiness* yang mencakup: *Credibility*: dilakukan melalui triangulasi sumber (santri, pengurus, pembina) dan member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman informan. *Transferability*: disediakan deskripsi kontekstual yang rinci mengenai lingkungan pesantren sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan konteks. *Dependability*: proses penelitian didokumentasikan secara sistematis melalui audit trail berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dan proses analisis. *Confirmability*: interpretasi data diverifikasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meminimalkan bias peneliti. Penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan menjaga anonimitas informan, meminta persetujuan partisipasi (*informed consent*), serta memastikan bahwa data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Dengan desain etnografi ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena komunikasi santri putri, tetapi juga mengungkap bagaimana makna sosial, simbol, dan struktur pesantren membentuk pola komunikasi kelompok secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil dan Lokasi Penelitian

Analisis data menunjukkan bahwa dinamika interaksi dan gaya komunikasi kelompok santri putri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jombang membentuk pola-pola sosial yang terstruktur melalui proses adaptasi, regulasi institusional, dan interaksi simbolik dalam

kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama berikut.

a. Regulasi Institusional sebagai Pengarah Pola Komunikasi Kelompok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aturan pesantren berperan sebagai struktur normatif yang secara langsung membentuk pola komunikasi santri putri. Regulasi tersebut tidak hanya mengatur perilaku formal, tetapi juga memengaruhi cara santri berinteraksi dalam ruang informal seperti asrama dan kegiatan harian. Data lapangan menunjukkan bahwa santri baru pada tahap awal mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan diri secara bebas karena adanya penyesuaian terhadap aturan komunikasi yang berlaku, seperti etika berbicara, batas interaksi antar gender, serta hierarki senioritas. Namun, seiring waktu, regulasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai batasan, tetapi juga sebagai pedoman yang membentuk keteraturan interaksi sosial dalam kelompok.

b. Proses Adaptasi sebagai Mekanisme Pembentukan Kohesi Sosial

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa adaptasi merupakan proses kunci dalam pembentukan kohesi sosial santri putri. Adaptasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses negosiasi antara pengalaman sosial sebelumnya dengan lingkungan pesantren yang baru. Santri baru pada awalnya menunjukkan bentuk resistensi pasif berupa ketidaknyamanan, kebingungan, atau keterbatasan dalam mengikuti pola komunikasi kelompok. Namun, interaksi intensif dengan santri senior serta keterlibatan dalam aktivitas kolektif mempercepat proses internalisasi nilai-nilai komunikasi pesantren. Hasilnya, terbentuk pola penerimaan terhadap norma kelompok yang kemudian memperkuat solidaritas sosial.

c. Solidaritas Kelompok dalam Ruang Komunal Asrama

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa keterbatasan ruang fisik dalam kehidupan asrama justru menjadi faktor penguat solidaritas kelompok. Interaksi yang berlangsung secara intensif dalam ruang yang sama menciptakan kedekatan emosional antar santri. Situasi seperti berbagi ruang tidur, aktivitas belajar bersama, dan rutinitas harian membentuk pola komunikasi yang bersifat suportif dan kolektif. Dalam kondisi tertentu, potensi konflik akibat keterbatasan ruang dapat diredam melalui mekanisme komunikasi informal seperti empati, kompromi, dan penerimaan sosial antar anggota kelompok.

d. Hierarki Senioritas dalam Struktur Komunikasi Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan adanya struktur komunikasi berbasis senioritas yang memengaruhi arah interaksi dalam kelompok santri putri. Santri senior memiliki posisi sosial yang lebih dominan dalam memberikan arahan, contoh perilaku, serta kontrol sosial terhadap santri baru. Namun, dominasi ini tidak bersifat represif, melainkan berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai dan norma pesantren. Komunikasi yang terjadi dalam struktur ini bersifat asimetris tetapi tetap adaptif, di mana santri baru secara bertahap menginternalisasi pola komunikasi yang berlaku dalam kelompok.

e. Gaya Komunikasi Kelompok sebagai Hasil Interaksi Simbolik

Temuan terakhir menunjukkan bahwa gaya komunikasi kelompok santri putri terbentuk melalui proses interaksi simbolik yang berlangsung secara berulang. Simbol-simbol komunikasi seperti bahasa, sikap hormat, cara berbicara, serta ekspresi nonverbal menjadi medium utama dalam membangun makna sosial. Gaya komunikasi yang terbentuk cenderung bersifat adaptif, kooperatif, dan menghindari konflik langsung. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai pesantren yang menekankan harmoni sosial, kepatuhan, serta menjaga hubungan interpersonal dalam komunitas yang tertutup.

2. Pembahasan

a. Dinamika Interaksi Santri Putri Pondok Pesantren Al-Ishlah

Temuan mengenai peran aturan pondok menunjukkan bahwa regulasi institusional tidak hanya berfungsi sebagai perangkat disiplin, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang memproduksi kepatuhan sosial. Aturan seperti kewajiban mengaji dan hafalan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas akademik-religius, tetapi sebagai simbol legitimasi moral yang menentukan posisi santri dalam struktur sosial pesantren. Dalam kerangka Interaksionisme Simbolik, aturan tersebut bekerja sebagai “*significant symbols*” yang membentuk persepsi santri terhadap benar dan salah, patuh dan melanggar, serta diterima atau ditolak dalam komunitas. Kutipan informan menunjukkan bahwa sanksi bukan sekadar hukuman administratif, tetapi mekanisme komunikasi simbolik yang mengonstruksi kesadaran disiplin melalui pengalaman sosial berulang. Dengan demikian, disiplin dalam pesantren bukanlah hasil paksaan eksternal semata, tetapi merupakan hasil internalisasi makna yang dibentuk melalui interaksi

sosial.. Hal ini tampak dari pernyataan Fitrotul yang menjelaskan bahwa aturan mengaji dan hafalan cukup berpengaruh terhadap kehidupan santri:

Menurut saya peraturan yang agak berpengaruh misalnya ngaji dan hafalan. Karena jika ada santri yang tidak mengikuti ngaji atau hafalan, maka akan dikenakan sanksi kecuali ada uzur atau izin. ¹¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aturan pondok membentuk pola interaksi yang lebih disiplin dan terstruktur. Santri belajar memahami bahwa setiap kegiatan memiliki konsekuensi. Dalam perspektif komunikasi kelompok, aturan menjadi pesan formal dari lembaga pesantren yang mengarahkan perilaku anggota kelompok. Pada awalnya, aturan dapat menimbulkan tekanan, tetapi seiring waktu aturan tersebut membentuk kebiasaan baru dan mendorong santri untuk menyesuaikan diri.

Selain aturan, konflik juga menjadi bagian dari dinamika interaksi santri putri. Konflik yang muncul tidak selalu berupa pertentangan besar, tetapi lebih sering berupa kesalahpahaman, perbedaan karakter, perbedaan cara berbicara, atau pembagian tugas dalam kegiatan pondok. Dalam konteks ini, konflik tidak selalu bermakna negatif. Konflik justru menjadi ruang pembelajaran sosial karena santri belajar mengembangkan pengendalian diri secara emosional, memahami perspektif orang lain,, dan mencari penyelesaian secara bertahap.

Sofa, sebagai ketua pengurus pondok, menjelaskan bahwa ketika santri melakukan pelanggaran, pengurus akan melihat terlebih dahulu riwayat dan tingkat pelanggarannya. Ia menyampaikan:

Kalau ada santri yang melanggar ya dilihat dulu, seumpama pernah melanggar, sebelumnya pernah melanggar otomatis langsung ditanyai disidang, langsung diberi takziran, namun kalau belum pernah sama sekali ya dinasehati dan diarahkan...¹²

Pernyataan itu membuktikan bahwa temuan mengenai peran pengurus dan santri senior menunjukkan adanya struktur komunikasi hierarkis yang mencerminkan distribusi kuasa dalam kelompok. Dalam perspektif komunikasi kelompok, struktur ini membentuk pola komunikasi asimetris di mana santri senior dan pengurus memiliki otoritas dalam mendefinisikan norma, memberikan arahan, dan menentukan sanksi

¹¹ Fitrotul, "Wawancara Oleh Peneliti, 21 November 2025, Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang,," 2025.

¹² Sofa, "Wawancara Oleh Peneliti, 21 November 2025, Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang", 2025.

sosial. Namun, jika dibaca secara kritis, struktur ini juga merepresentasikan mekanisme social control yang bersifat halus (soft power), di mana kepatuhan tidak hanya dibangun melalui sanksi formal, tetapi juga melalui legitimasi moral dan budaya penghormatan terhadap senioritas. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam pesantren tidak netral, tetapi sarat dengan relasi kuasa yang terinstitusionalisasi melalui simbol-simbol penghormatan dan hierarki sosial.

Dinamika interaksi juga terlihat dari cara santri menyelesaikan masalah dengan teman sebaya. Masna menyampaikan bahwa cara mengingatkan teman bergantung pada posisi sosial dan usia santri. Ia mengatakan:

Jika cara mengingatkan satu sama lain jika yang melanggar adik kelas, diingatkan secara baik-baik, sedangkan jika teman seangkatan diingatkan lebih tegas lagi, kalau susah kita meminta bantuan pengurus untuk menyelesaikan kesalahfahaman kita...¹³

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya pola komunikasi bertahap dalam penyelesaian konflik. Berbeda dengan pandangan normatif yang melihat konflik sebagai gangguan sosial, temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam kehidupan santri berfungsi sebagai ruang negosiasi makna dan penyesuaian struktur sosial. Konflik yang muncul dalam bentuk kesalahpahaman, perbedaan karakter, atau pembagian tugas bukan hanya diselesaikan secara interpersonal, tetapi juga melalui mekanisme institusional seperti keterlibatan pengurus. Pada perspektif interaksionisme simbolik, proses penyelesaian konflik menunjukkan adanya negosiasi simbolik mengenai batas perilaku yang dapat diterima dalam komunitas. Sementara itu, dalam perspektif komunikasi kelompok, keterlibatan pengurus dalam konflik menunjukkan adanya mekanisme regulasi eksternal yang menjaga stabilitas struktur sosial. Dengan demikian, konflik tidak dapat dipahami sebagai disfungsi, tetapi sebagai bagian dari proses reproduksi keteraturan sosial dalam komunitas pesantren. Luna menjelaskan: Kadang kala sebagian santri di sini itu merasa tidak nyaman dengan adanya aturan baru yang mungkin berat bagi mereka. Namun para pengurus berusaha memakluminya karena itu merupakan hal yang wajar... Contohnya aturan dalam penataan jadwal piket

¹³ Masna, "Wawancara Oleh Peneliti, 21 November 2025, Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang", 2025.

bersama dengan penataan kelompok piket yang sering diubah malah membuat para santri itu memiliki sikap gotong royong yang baik antara satu sama lain.¹⁴

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dinamika interaksi santri tidak hanya lahir dari tekanan atau konflik, tetapi proses adaptasi santri baru mencerminkan mekanisme internalisasi norma yang terjadi secara bertahap melalui interaksi sosial intensif. Resistensi awal yang muncul bukan hanya menunjukkan ketidaksiapan individu, tetapi juga menandai proses awal “sense-making” terhadap sistem simbolik pesantren yang baru. Pada kerangka teoritis, adaptasi ini dapat dipahami sebagai proses *socialization through symbolic interaction*, di mana santri secara aktif menafsirkan, menegosiasikan, dan akhirnya mengadopsi norma kelompok. Proses ini menunjukkan bahwa individu tidak sepenuhnya tunduk secara pasif, tetapi berpartisipasi dalam pembentukan makna sosial yang pada akhirnya menghasilkan konformitas yang stabil.

Solidaritas yang muncul dalam kehidupan asrama tidak hanya merupakan hasil dari kedekatan emosional, tetapi juga merupakan produk dari struktur ruang sosial yang padat dan regulatif. Keterbatasan ruang dan intensitas interaksi menciptakan kondisi interdependensi yang tinggi antar santri, sehingga solidaritas terbentuk sebagai strategi adaptif untuk menjaga stabilitas kehidupan bersama. Pada perspektif kritis, solidaritas ini juga dapat dipahami sebagai bentuk “*managed cohesion*”, yaitu kohesi sosial yang terbentuk melalui kombinasi antara regulasi institusional dan kebutuhan praktis untuk bertahan dalam lingkungan komunal yang tertutup. Berdasarkan temuan di atas, pesantren dapat dipahami sebagai *institutionalized symbolic communication system*, di mana aturan, hierarki, dan praktik sehari-hari berfungsi sebagai perangkat produksi makna sosial. Interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi, sedangkan teori komunikasi kelompok menjelaskan bagaimana struktur sosial mengatur distribusi peran dan pola komunikasi.

Integrasi kedua perspektif ini menunjukkan bahwa komunikasi santri putri bukan sekadar proses pertukaran pesan, tetapi merupakan proses reproduksi sistem sosial yang melibatkan makna, kuasa, dan struktur secara simultan. Dengan demikian, dinamika interaksi dalam pesantren tidak bersifat netral, tetapi merupakan hasil dari hubungan dialektis antara individu dan institusi yang terus-menerus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Luna, “Wawancara Oleh Peneliti, 21 November 2025, Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.” 2025.

b. Gaya Komunikasi Kelompok pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Ishlah

Gaya komunikasi tidak dipahami sebagai karakter individual yang tetap, tetapi sebagai pola perilaku komunikasi yang dipengaruhi oleh situasi sosial dan struktur kelompok. Oleh karena itu, klasifikasi pasif, asertif, dan agresif perlu direkonstruksi secara konseptual sebagai berikut:

- 1) Pasif dipahami sebagai bentuk *low assertiveness behavior* yang ditandai dengan kecenderungan menahan pendapat, menghindari konflik terbuka, serta menyesuaikan diri dengan norma dominan kelompok.
- 2) Asertif dipahami sebagai *balanced communicative behavior*, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat secara langsung namun tetap mempertahankan etika sosial dan penghormatan terhadap hierarki.
- 3) Agresif dalam konteks ini tidak merujuk pada kekerasan verbal, tetapi pada *high expressive communication style* yang ditandai oleh intensitas interaksi tinggi, keterbukaan ekspresi, serta dominasi percakapan dalam kelompok intim.

Rekonstruksi ini penting untuk menghindari bias konseptual, khususnya dalam penggunaan istilah “agresif” yang dalam literatur komunikasi konvensional sering dikaitkan dengan dominasi negatif. Lidia menjelaskan perbedaan tersebut melalui pernyataan berikut:

Menurut saya cenderung agresif karena suasananya ramai, banyak bercandanya, tapi kalau di kamar Darul Falah tidak menurut saya soalnya isinya banyak pengurus, lebih sopan.¹⁵

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi sangat dipengaruhi oleh struktur sosial kamar santri. Perbedaan antara Darul Falah dan Darunnajah memperlihatkan bahwa komunikasi kelompok tidak bersifat individual, tetapi dibentuk oleh *normative group climate*.

Kamar yang didominasi oleh pengurus (Darul Falah) menunjukkan pola komunikasi yang lebih terkontrol, formal, dan berhati-hati. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi peran sosial yang menghasilkan *self-regulated communication behavior*. Dalam perspektif komunikasi kelompok, kondisi ini mencerminkan adanya *normative pressure* yang mendorong anggota kelompok untuk menyesuaikan diri dengan standar perilaku yang lebih tinggi. Sebaliknya, kamar dengan

¹⁵ Lidia, “Lidia, Wawancara Oleh Peneliti, 21 November 2025, Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.” 2025.

interaksi lebih cair (Darunnajah) menunjukkan pola komunikasi yang lebih ekspresif dan terbuka. Namun, dominasi ekspresi ini bukan tanpa struktur, melainkan merupakan hasil dari *low hierarchical distance* yang memungkinkan komunikasi lebih horizontal. Sofa sebagai pengurus pesantren menegaskan pentingnya kesopanan dalam komunikasi santri. Ia menyatakan:

Harapannya kalau sesama santri ya sopan bicaranya, lebih banyak menyesuaikan karena rata-rata masih sekolah jadi lebih terbawa arus di luar, harusnya sama-sama diterapkan kesopannya dengan tutur kata yang baik, di sekolah di luar maupun di pondok, baik terhadap sesama maupun pengurus dan pengasuh.¹⁶

Pernyataan Sofa menunjukkan bahwa gaya komunikasi santri terbentuk melalui proses interpretasi simbol sosial seperti bahasa, candaan, nada bicara, dan respons emosional dalam interaksi sehari-hari. Simbol-simbol tersebut tidak memiliki makna tetap, tetapi dinegosiasikan secara terus-menerus dalam konteks hubungan sosial. Sebagai contoh, candaan keras atau suara tinggi dalam kamar tertentu tidak dipahami sebagai bentuk agresi, tetapi sebagai simbol kedekatan sosial (*symbol of intimacy*). Sebaliknya, sikap tenang dan berhati-hati tidak selalu berarti pasif secara psikologis, tetapi dapat dimaknai sebagai simbol kontrol diri dan kesadaran peran sosial dalam struktur pesantren. Dengan demikian, gaya komunikasi merupakan hasil dari proses *meaning-making* yang berlangsung secara kolektif, bukan sekadar refleksi kepribadian individu. Zaskia sebagai santri kamar Darunnajah menyampaikan:

Kadang itu menghargai, kadang omongannya bisa nyakitin hati, tapi lebih sering biasa-biasa aja, karena kita sudah terbiasa satu sama lain. Menurut saya agresif, kebanyakan agresif, terutama kamar Darunnajah...¹⁷

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa gaya komunikasi santri tidak terlepas dari relasi kuasa dalam struktur pesantren. Pengurus dan santri senior memiliki posisi sebagai *communication regulators* yang secara tidak langsung menentukan batas-batas komunikasi yang dianggap pantas dalam komunitas. Relasi ini menciptakan bentuk *soft disciplinary power*, di mana kontrol tidak selalu diwujudkan melalui sanksi formal, tetapi melalui norma sosial, keteladanan, dan ekspektasi perilaku. Dalam konteks ini, gaya komunikasi pasif dan asertif tidak hanya merupakan pilihan individu, tetapi juga

¹⁶ Sofa, "Wawancara Oleh Peneliti, 21 November 2025, Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang."

¹⁷ Zaskia, "Wawancara Oleh Peneliti, 21 November 2025, Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang", 2025.

merupakan hasil dari internalisasi struktur kuasa yang mendorong kepatuhan simbolik terhadap hierarki sosial.

Pengasuh pondok, Hj. Ruqoiyah, juga melihat bahwa perbedaan karakter komunikasi santri merupakan hal yang wajar. Beliau menyampaikan:

Ya, yang saya ketahui meskipun ada santri yang dari luar Jawa atau dari sekitar sini sama saja, ya ada yang pendiam satu dua anak lama-lama nanti juga akan bisa terbawa ikut teman yang lain jadi aktif berbicara.¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahwa variasi gaya komunikasi merupakan bentuk adaptasi terhadap kehidupan komunal yang padat dan intensif. Santri mengembangkan fleksibilitas komunikasi berdasarkan konteks sosial, seperti perbedaan lawan bicara, situasi formal dan informal, serta tingkat kedekatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi dalam pesantren bersifat *context-dependent adaptive strategy*, bukan kategori statis. Adaptasi ini memungkinkan stabilitas sosial tetap terjaga meskipun terdapat perbedaan karakter individu dalam kelompok.

Secara keseluruhan, gaya komunikasi santri putri dapat dipahami sebagai bagian dari *institutionalized communication system* di mana interaksi simbolik, struktur kelompok, dan regulasi pesantren saling berinteraksi membentuk pola komunikasi yang stabil namun adaptif. Integrasi antara *Communication Style Theory*, Interaksionisme Simbolik, dan teori Komunikasi Kelompok menunjukkan bahwa gaya komunikasi bukan hanya fenomena interpersonal, tetapi juga merupakan produk dari struktur institusional yang membentuk cara individu berbicara, berinteraksi, dan memaknai relasi sosial dalam komunitas pesantren.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika interaksi dan gaya komunikasi santri putri di lingkungan pesantren merupakan hasil dari proses institusionalisasi komunikasi yang dipengaruhi oleh aturan pesantren, struktur sosial, budaya komunal, dan proses adaptasi individu. Komunikasi dalam kehidupan pesantren tidak hanya berlangsung sebagai interaksi interpersonal, tetapi juga menjadi bagian dari sistem simbolik yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Gaya komunikasi santri, baik

¹⁸ Hj. Ruqoiyah, "Wawancara Oleh Peneliti, 20 Januari 2026, Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Desa Genukwatu, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang.," 2025.

pasif, asertif, maupun ekspresif, berkembang melalui interaksi antara karakter individu, budaya kelompok, dan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam lingkungan pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Interaksionisme Simbolik dengan menunjukkan bahwa proses pembentukan makna berlangsung tidak hanya pada level individu, tetapi juga dibentuk secara kolektif melalui sistem kelembagaan yang memiliki aturan, hierarki, dan budaya komunikasi yang khas. Penelitian ini juga memperkaya kajian Komunikasi Kelompok dengan menegaskan bahwa gaya komunikasi merupakan hasil interaksi antara individu, struktur organisasi, dan budaya institusi. Dalam perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi di pesantren berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, serta reproduksi budaya religius yang menopang terbentuknya identitas sosial santri.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada konsep Komunikasi Pesantren sebagai Sistem Komunikasi Simbolik Terinstitusionalisasi, yaitu suatu model yang menjelaskan bahwa pola komunikasi santri dibentuk oleh keterkaitan antara aturan kelembagaan, struktur sosial, budaya kolektif, dan proses pemaknaan simbolik dalam kehidupan pesantren. Model ini memberikan perspektif baru dalam pengembangan kajian komunikasi pada lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara institusi, budaya, dan praktik komunikasi.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, sekaligus menjadi rujukan bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan sistem komunikasi yang mampu memperkuat pembinaan karakter, etika komunikasi, dan budaya dialog yang konstruktif. Di samping itu, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai komunikasi pesantren melalui pendekatan komparatif, etnografi komunikasi digital, maupun analisis wacana kritis untuk memahami transformasi komunikasi pada lembaga pendidikan Islam di era digital.

PUSTAKA ACUAN

- Ahmad, R., & Usman, M. (2021). Pola interaksi dan komunikasi kyai terhadap santri di Pesantren Sirnarasa. *Jurnal STID Sinarasa*.
- Arifa, R., Zanuba, Z., et al. (2024). Pola komunikasi kelompok santri putri dalam penanganan masalah internal di Pondok Pesantren Bahrul Amiq Ngawi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 8.
- Cindi, D., Ginting, A., Rezeki, S., & Siregar, A. A. (2024). Analisis pengaruh jejaring sosial terhadap interaksi sosial di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1.

- Febrianti, F. I. (2025). Interaksi sosial santri mantan ODGJ di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Wadasmalang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Kebumen. *Jurnal Studi Sosial*.
- Fitrotul. (2025, November 21). Wawancara oleh peneliti di Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Jombang.
- Hj. Ruqoiyah. (2026, January 20). Wawancara oleh peneliti di Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Jombang.
- Lidia. (2025, November 21). Wawancara oleh peneliti di Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Jombang.
- Luna. (2025, November 21). Wawancara oleh peneliti di Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Jombang.
- Masna. (2025, November 21). Wawancara oleh peneliti di Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Jombang.
- Morissan. (2024). *Teori komunikasi: Individu hingga massa* (Edisi revisi). Prenada Media.
- Munir, M. (2025). Gaya komunikasi memotivasi santri menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Azhaar Ummu Suwanah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(2), 301–307.
- Muyyasaroh, U. (2024). Dinamika komunikasi antarbudaya santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin Hidayatul Qur'an Randudongkal Pemalang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*.
- Nurkhin, A., Rohman, A., Jatmiko, T., & Prabowo, W. (2024). Accountability of pondok pesantren: A systematic literature review. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>
- Qori, I. (2020). Analisis implementasi manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 83–94.
- Sofa. (2025, November 21). Wawancara oleh peneliti di Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Jombang.
- Umam, M. (2019). Komunikasi interpersonal antara kiai dan santri dalam menanamkan nilai akhlakul karimah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1).
- Zazkia. (2025, November 21). Wawancara oleh peneliti di Pondok Pesantren Putra Putri Al-Ishlah, Jombang.